

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah orang dengan kondisi mulut yang tidak diobati di seluruh dunia meningkat dari 2,5 juta pada tahun 1990 menjadi 3,5 miliar pada tahun 2015. Di antara kondisi ini, tiga penyakit mulut yang paling umum dan kronis adalah karies gigi yang tidak dirawat, periodontitis parah, dan gigi hilang (Li *et al.*, 2020). Kesehatan mulut yang baik didefinisikan ketika seseorang bebas dari penyakit mulut akut dan/atau kronis seperti penyakit periodontal, sariawan, kehilangan gigi, kerusakan gigi, dan kanker mulut. Penyakit mulut sebagian besar dapat dicegah, tetapi karies gigi masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang signifikan di kalangan orang Malaysia. Kanker umum keenam di dunia adalah kanker mulut, sedangkan negara Malaysia menempati urutan kelima (Mathur *et al.*, 2010).

Sekitar 90% anak sekolah di seluruh dunia dan kebanyakan orang dewasa pernah mengalami karies, yang merupakan penyakit paling umum di Asia dan negara-negara Amerika Latin (Lian *et al.*, 2010). Selain menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, karies gigi yang tidak diobati dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial anak seperti berbicara, bermain, makan, tidur dan juga aktivitas sekolah. Prevalensi karies gigi pada anak di Malaysia adalah 70-90%. Di beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan prevalensi karies pada anak-

anak. Ini disumbangkan oleh asupan makanan, perilaku kesehatan mulut, praktik kebersihan mulut dan juga kebiasaan gaya hidup (Kaur *et al.*,2015).

Lebih dari setengah (55,8%) anak-anak memiliki 3 atau lebih gigi sulung yang terkena karies dan lebih dari seperempat (25,3%) memiliki dmft > 10 dan prevalensi karies gigi untuk anak berusia 12 tahun di Semenanjung Malaysia menurun dari 78,4% (1970/1971) menjadi 71,3% (1988) menjadi 57,1% (1997). Divisi Kesehatan Mulut, Kementerian Kesehatan Malaysia telah merumuskan Rencana Kesehatan Mulut Nasional, pada tahun 2020, 50% anak usia 6 tahun bebas karies dan memiliki. DMFT $\leq$ 2; 70% anak berusia 12 tahun bebas karies dan memiliki DMFT $\leq$ 1; 50% anak usia 16 tahun bebas karies dan memiliki DMFT $\leq$ 2 (*Oral Health Division, Ministry of Health Malaysia, 2002*).

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, telah diperkenalkan beberapa program pencegahan kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan gigi masyarakat khususnya anak usia sekolah. Menurut laporan tahunan Kementerian Kesehatan Malaysia tahun 2015 lalu, pemerintah terus berupaya mengedukasi masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut dengan menyelenggarakan berbagai kampanye kesehatan, pameran, slot media, dan juga slot kolaborasi (Shah A *et al.*,2015).

Kesehatan mulut adalah komponen penting dari kesehatan umum dan kesejahteraan individu secara keseluruhan. Rongga mulut dan struktur sekitarnya yang bebas dari penyakit merupakan indikasi kesehatan mulut yang baik. Ini tidak hanya membuat seseorang terlihat dan merasa aman, tetapi juga relevan dalam

menjaga fungsi mulut. Kebersihan mulut adalah proses melindungi rongga mulut dan menjaganya agar tetap sehat dan bersih dengan berbagai cara seperti menyikat gigi dan menggunakan *dental floss* untuk mencegah kerusakan gigi dan penyakit gusi. Kesehatan mulut tidak terbatas pada kesehatan gigi, tetapi berarti perlindungan komprehensif dari semua struktur di rongga mulut (Jaber *et al.*, 2017).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, masalah kesehatan mulut masih belum terkontrol dengan baik secara global meskipun ada peningkatan yang cukup besar dalam ukuran kesehatan mulut di antara populasi. Keadaan kesehatan mulut ini mungkin terkait dengan perkembangan penyakit mulut yang cepat mengikuti perubahan gaya hidup seperti konsumsi makanan atau minuman yang tinggi gula, kekurangan fluor, dan faktor sosial dan lingkungan lain. Secara global tingginya insiden dan prevalensi penyakit mulut memenuhi syarat sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius. Selain itu, perawatan penyakit mulut dianggap sebagai perawatan keempat paling mahal di sebagian besar negara industri. Hal itu membuat kesehatan mulut menjadi beban besar baik di tingkat individu maupun komunitas (Farsi *et al.*, 2020).

Mengenai pandangan terhadap kebersihan dan kesehatan tubuh salah satunya terdapat sub materi tentang pemeliharaan kesehatan gigi. Fankari dalam Kawuryan (2008), menjelaskan bahwa salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah faktor perilaku atau sikap kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh

kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, maka perhatian akan kesehatan gigi harus semakin tinggi. Perawatan gigi yang kurang baik dan tidak tepat dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi.

Perilaku kesehatan didefinisikan sebagai “kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang untuk melindungi, meningkatkan atau memelihara kesehatan dan untuk mencegah penyakit” (Sharda *et al.*, 2008). Perilaku kesehatan pribadi penting pada setiap individu untuk pemeliharaan kesehatan umum seluruh tubuh dan ini tergantung pada perilaku kesehatan gigi dan mulut. Banyak penyakit sistemik terkait dengan kondisi mulut, dengan demikian kesehatan umum memerlukan upaya dokter umum dan dokter gigi (Ahamed *et al.*, 2015).

Kriteria umum yang mempengaruhi sikap menjaga kesehatan gigi seseorang atau komunitas adalah pengetahuan, kepercayaan, kemampuan ekonomi, waktu, dan pengaruh dari orang-orang disekelilingnya. Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut sebaliknya pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut dapat menyebabkan timbulnya sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Rahtyanti *et al.*, 2018).

Selain itu, informasi umum tentang kesehatan gigi dan mulut bisa didapatkan secara pembelajaran non-formal seperti media massa yang menyebarkan iklan edukatif, seminar atau ceramah terkait kesehatan gigi dan mulut, dan media cetak seperti pamflet atau brosur yang disediakan di pusat kesehatan seperti RSGM, klinik praktik dokter/dokter gigi dan PUSKESMAS.

Terdapat berbagai teori dan model sosial-perilaku yang telah dikembangkan serta diterapkan untuk menjelaskan dan menduga perilaku kesehatan. Salah satu model yang paling populer untuk menduga perilaku kesehatan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori tersebut dapat memperkirakan perilaku suatu individu dengan spesifik berbasis pada tiga aspek utama yang berpengaruh dalam perilaku itu sendiri seperti *attitude towards the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005).

Teori ini memiliki pondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik. Perspektif kepercayaan dilaksanakan melalui penggabungan beraneka ragam karakteristik, kualitas dan atribut atas informasi tertentu yang kemudian membentuk kehendak dalam bertindak laku (Yuliana, 2004). Intensi (niat) merupakan keputusan dalam berperilaku melalui cara yang dikehendaki atau stimulus untuk melaksanakan perbuatan, baik secara sadar maupun tidak (Corsini, 2002). Intensi inilah yang merupakan awal terbentuknya perilaku seseorang. *Teori planned behavior* cocok digunakan untuk mendeskripsikan perilaku apapun yang memerlukan perencanaan (Ajzen, 1991).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku siswa dalam mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku siswa dalam mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku siswa Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz dalam mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku siswa Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz dalam mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku siswa Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz dalam mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut.
2. Mengetahui gambaran *attitude*, *subjective norm* dan *perceived control behavior* terhadap siswa Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz dalam mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dalam bidang ilmu kesehatan gigi masyarakat dalam gambaran perilaku siswa Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz dalam

mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran perilaku siswa Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz dalam mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai analisa mengenai gambaran perilaku siswa Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz dalam mencari informasi tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*.